



MENGENAL KAMPUNG ADAT CIREUNDEU WARISAN BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL SUNDA

Jajang Hendar Hendrawan^{1*}, Lili Halimah³, Muhamad Isman Alatif⁴

^{1,2,3,4}STKIP Pasundan Cimahi, Indonesia, ¹jajang_hendra@yahoo.com

ABSTRAK

Abstrak: Kampung Adat Cireundeu, yang berdiri sejak abad ke-16 di Kecamatan Cimahi Selatan, Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu benteng terakhir budaya Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendokumentasikan tradisi dan adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Adat Cireundeu masih memegang teguh tradisi Sunda Wiwitan, yang mengajarkan harmonisasi antara manusia dengan alam. Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan perajin, dengan singkong sebagai makanan pokok yang diolah menjadi berbagai produk pangan. Rumah-rumah di kampung ini mempertahankan arsitektur tradisional Sunda dan kampung ini sering dijadikan tujuan wisata budaya dan pendidikan. Hukum adat di Kampung Cireundeu mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk pernikahan, warisan, kelahiran, kematian, dan pangan, dengan sanksi sosial sebagai hukuman bagi pelanggaran. Tantangan utama yang dihadapi adalah mempertahankan tradisi dan adat istiadat di tengah arus modernisasi. Upaya pelestarian dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda dan promosi pariwisata budaya. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Kampung Adat Cireundeu serta mendorong upaya pelestarian budaya tersebut di masa depan.

Kata Kunci: Kampung Adat Cireundeu; Budaya Sunda; Tradisi Sunda Wiwitan; Kearifan Lokal.

Abstract: *The Cireundeu Traditional Village, established in the 16th century in South Cimahi District, West Java, is known as one of the last strongholds of Sundanese culture. This research aims to identify and document the traditions and customs still practiced by the Cireundeu Traditional Village community. The research method used is qualitative with an ethnographic approach. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews, and documentation studies. The results show that the Cireundeu Traditional Village community still adheres firmly to Sunda Wiwitan traditions, which teach the harmonization between humans and nature. Most residents work as farmers and craftsmen, with cassava as their staple food, which is processed into various food products. The houses in this village maintain traditional Sundanese architecture, and the village is often a destination for cultural and educational tourism. Customary laws in Cireundeu Village cover various aspects of social life, including marriage, inheritance, birth, death, and food, with social sanctions as punishment for violations. The main challenge faced is maintaining traditions and customs amidst the tide of modernization. Preservation efforts are carried out through cultural education for the younger generation and the promotion of cultural tourism. This research is expected to enhance understanding and appreciation of the cultural richness of the Cireundeu Traditional Village and encourage efforts to preserve this culture in the future.*

Keywords: *Cireundeu Traditional Village; Sundanese Culture; Sunda Wiwitan Traditions; Local Wisdom*

Article History:



Received : 30-09-2022
Revised : 25-10-2022
Accepted : 27-10-2022
Online : 30-10-2022



This is an open access article under the
CC-BY-SA license

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang beragam dan heterogen. Di tanah air ini, berbagai agama, suku, budaya, dan adat istiadat tumbuh dan berkembang (Karlina et al., 2021; Saddam et al., 2020, 2021). Keberagaman inilah yang membentuk identitas Indonesia sebagai sebuah bangsa (Sujoko et al., 2021). Salah satu upaya yang dapat kita lakukan adalah menjaga warisan budaya agar tetap lestari sehingga dapat dikenal dan dipahami oleh generasi mendatang (Saddam, Bidaya, et al., 2023; Saddam, Milandari, et al., 2023). Salah satu pelestarian budaya yang dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan mendukung keberlanjutan kampung adat. Sektor pariwisata menjadi salah satu cara strategis yang ditawarkan pemerintah untuk menjaga kelestarian budaya di kampung adat. Cara ini strategis karena dapat mendorong masyarakat adat untuk menjaga dan menjalankan adat istiadatnya, memperkenalkan keberagaman budaya kepada masyarakat umum, dan di sisi lain, melalui sektor pariwisata dapat memperluas pengenalan terhadap suatu budaya dan berpotensi meningkatkan perekonomian masyarakat adat itu sendiri.

Provinsi Jawa Barat memiliki beberapa kampung adat yang masing-masing memiliki keunikan tersendiri. Salah satunya adalah Kampung Adat Cireundeu (Priyanto & Desmafianti, 2022; Sanusi & Sidik, 2022). Kampung Adat Cireundeu terletak di Kota Cimahi. Letaknya berada di antara wilayah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Bandung Barat, dengan jarak tempuh sekitar 60 menit dari pusat kota Bandung. Kampung adat ini diyakini masih memegang teguh warisan budaya dari leluhurnya hingga saat ini

Kampung Adat Cireundeu berdiri sejak abad ke-16, berlokasi di Kecamatan Cimahi Selatan, Jawa Barat. Nama "Cireundeu" berasal dari pohon reundeu yang dahulu banyak tumbuh di daerah ini. Kampung ini dikenal sebagai salah satu kampung adat yang masih memegang teguh tradisi dan adat istiadat leluhur mereka, menjadikannya sebagai salah satu benteng terakhir budaya Sunda (Masruri, 2021).

Penduduk Kampung Adat Cireundeu menganut kepercayaan Sunda Wiwitan, yaitu sebuah kepercayaan tradisional Sunda yang mengajarkan harmonisasi antara manusia dengan alam (Afrimadona et al., 2022; Mu'min, 2020; Syarif et al., 2015). Dalam kepercayaan ini, mereka menghormati alam sebagai bagian dari kehidupan dan menjalankan berbagai upacara adat yang berkaitan dengan pertanian, musim, dan kehidupan sehari-hari. Kampung Cireundeu adalah komunitas yang setia menjalankan amanat leluhur. Hal ini terlihat dalam sistem sosial yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hingga saat ini, kehidupan masyarakat komunitas adat ini

tetap sederhana dan tidak terpengaruh oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan materi secara berlebihan.

Mayoritas penduduk Kampung Cireundeu bekerja sebagai petani dan perajin (Adiwijaya & Octaviani, 2018; Wahyuni et al., 2019). Mereka terkenal dengan produksi singkong yang menjadi makanan pokok mereka. Singkong diolah menjadi berbagai makanan seperti beras singkong, yang merupakan substitusi beras padi. Salah satu kearifan lokal yang dijalankan oleh masyarakat Cireundeu adalah pemanfaatan singkong sebagai bahan makanan pokok. Mereka memiliki metode pengolahan dan penyimpanan singkong yang baik sehingga dapat mengurangi ketergantungan pada beras. Hal ini juga mencerminkan nilai kemandirian dan keberlanjutan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat adat setempat.

Rumah-rumah di Kampung Adat Cireundeu masih mempertahankan arsitektur tradisional Sunda dengan bahan-bahan alam seperti kayu dan bambu (Adam, n.d.; Adiwijaya & Octaviani, 2018). Kampung ini dikelilingi oleh alam yang masih asri dan sering dijadikan tujuan wisata budaya dan pendidikan untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat adat Sunda. Kampung Cireundeu sering mengadakan berbagai kegiatan budaya seperti upacara adat, tarian tradisional, dan permainan rakyat. Pengunjung dapat belajar tentang tradisi Sunda, berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari masyarakat, serta menikmati keindahan alam sekitar.

Seperti banyak komunitas adat lainnya, Kampung Cireundeu menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya di tengah arus modernisasi (Mu'min, 2020). Namun, upaya pelestarian terus dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda dan promosi pariwisata budaya. Kampung Adat Cireundeu terletak di Kecamatan Cimahi Selatan, yang dapat diakses dengan mudah dari Kota Bandung. Pengunjung dapat menggunakan kendaraan pribadi atau transportasi umum untuk mencapai kampung ini. Dengan segala keunikannya, Kampung Adat Cireundeu menjadi salah satu destinasi budaya yang menarik di Jawa Barat, menawarkan kesempatan untuk memahami dan merasakan kehidupan masyarakat adat Sunda yang kaya akan tradisi dan kearifan lokal. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyosialisasikan tradisi dan adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Adat Cireundeu.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi ini menggunakan pendekatan partisipatif (Sabardila et al., 2020) dengan metode Presentasi Interaktif, pemaparan materi tentang sejarah, adat istiadat, dan kearifan lokal Kampung Adat Cireundeu. Diskusi dan Tanya Jawab, sesi interaktif antara narasumber dan peserta. Live Demonstration, pertunjukan langsung praktik budaya seperti upacara adat, pembuatan makanan berbahan dasar singkong, dan kesenian tradisional.

Dan Field Visit (Kunjungan Lapangan), eksplorasi langsung ke Kampung Adat Cireundeu untuk melihat penerapan adat dalam kehidupan sehari-hari.

Rangkaian Kegiatan, diawali pembukaan, sambutan dari panitia dan tokoh adat Kampung Cireundeu. Penjelasan tujuan kegiatan dan pentingnya pelestarian budaya. Materi Sosialisasi diantaranya Sejarah Kampung Adat Cireundeu, Asal-usul kampung adat dan perkembangan hingga saat ini. Tradisi dan Adat Istiadat, Sistem kepercayaan dan nilai budaya masyarakat Cireundeu, Upacara adat dan perayaan khas. Kearifan Lokal dan Ketahanan Pangan, Filosofi "Singkong sebagai Makanan Pokok, Pembuatan makanan khas berbasis singkong. Seni dan Budaya Tradisional, Pertunjukan seni musik tradisional, dan Pembuatan kerajinan tangan khas Cireundeu.

Kunjungan Lapangan dilakukan dengan observasi langsung kehidupan masyarakat Kampung Adat Cireundeu, dan wawancara dengan tokoh adat dan warga setempat. Selanjutnya Penutupan dan Evaluasi dilakukan untuk Refleksi dari peserta tentang pengalaman dan wawasan yang didapat, dan Kesimpulan dari narasumber dan pesan dari tokoh adat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Cireundeu terletak di Kecamatan Cimahi Selatan. Kampung ini terdiri dari 700 kepala keluarga (KK), di mana 200 KK adalah penganut atau warga adat yang menghuni wilayah seluas 400 hektar. Kampung ini berada di wilayah RW 10 Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Tengah, Kota Cimahi, dan terbagi menjadi lima RT. Mayoritas warga di RT 01, 04, dan 05 beragama Islam, sedangkan penganut adat adalah minoritas. Sebaliknya, mayoritas warga di RT 02 dan 03 adalah penganut masyarakat adat, sementara Muslim menjadi minoritas. Kehidupan warga adat berlangsung untuk melacak jejak asal usul Sunda, mereka hidup sebagai orang Sunda yang menjalankan nilai-nilai ke-Sundaan, bukan berdasarkan agama seperti Islam, Katolik, Kristen, Hindu, Buddha, dan lainnya. Nilai-nilai inilah yang menjadi pedoman hidup mereka, menyatu dengan yang Maha Memiliki.

Berdasarkan data observasi dan wawancara, diketahui bahwa masyarakat Kampung Adat Cireundeu memiliki kekayaan budaya yang istimewa. Kekayaan budaya tersebut dapat diuraikan dalam unsur-unsur budaya berikut.

1) Sejarah Kampung Cireundeu

Kampung Cireundeu telah ada sejak abad ke-16. Nama "Cireundeu" diambil dari kata "ci" yang berarti cahaya dari pantulan air, simbol kehidupan, dan kata "rende" berasal dari "sareunde" yang berarti kebersamaan dan gotong royong. Maka kampung ini terbentuk dari gotong royong masyarakat cireundeu.

2) Hukum Adat Kampung Cireundeu

Hukum adat Cireundeu berkaitan dengan hal-hal yang tabu atau disebut "pamali." Aturan-aturan dalam kehidupan sosial masyarakat mencakup hukum pernikahan, warisan, kelahiran, kematian, dan pangan. Masyarakat Kampung Cireundeu harus menaati hukum yang dibuat oleh pemerintah karena mereka merupakan bagian dari NKRI dan tidak dapat membuat hukum sendiri. Untuk hukum adat pernikahan, pernikahan diperbolehkan tetapi tidak boleh bercerai, tidak boleh berpoligami, dan tidak boleh menikah dengan orang dari luar negeri. Jika ada yang melanggar hukum adat, sanksi yang diberikan hanya sanksi sosial, tanpa tindakan yang signifikan.

Kampung Adat Cireundeu hanya mengonsumsi singkong sebagai makanan pokok sejak tahun 1924 setelah menemukan teknologi pengolahan singkong. Singkong telah menjadi makanan pokok yang disepakati oleh masyarakat dan Kampung Cireundeu berhasil menjadi daerah ketahanan pangan nasional, terutama saat terjadi krisis pangan. Jika ada yang ingin makanan pokoknya menjadi nasi, harus diadakan upacara adat. Upacara adat dilakukan untuk menjaga warisan leluhur dan sosialisasi kepada masyarakat.

3) Kepercayaan Masyarakat Kampung Cireundeu

Saat ini, mayoritas masyarakat di Kampung Cireundeu beragama Islam, namun ada juga yang masih memegang kepercayaan Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan adalah kepercayaan tradisional bagi orang Sunda yang mengajarkan nilai-nilai kemanusiaan. Sesepeuh mengatakan bahwa semua agama itu baik, yang penting adalah jalan keselamatan dan nilai kemanusiaannya. Ajaran Sunda Wiwitan menekankan cinta kasih, yang harus ditebarkan tidak hanya kepada manusia, tetapi juga tumbuhan, hewan, dan lingkungan. Dari cinta kasih lahirlah tata krama dan budaya. Cigugur adalah pusat Sunda Wiwitan di Jawa Barat.

4) Mata Pencaharian Masyarakat Kampung Cireundeu

Untuk mata pencaharian, masyarakat Cireundeu dapat memiliki berbagai profesi. Namun, bertani adalah keterampilan wajib yang harus dikuasai sebagai warga Cireundeu. Minimal, seminggu sekali mereka harus bertani membantu orang tua, agar memiliki pengalaman bertani sehingga di masa tua mereka bisa tetap bertani.

5) Arsitektur Tradisional

Rumah-rumah di Kampung Adat Cireundeu masih mempertahankan arsitektur tradisional Sunda dengan bahan-bahan alam seperti kayu dan bambu. Bangunan-bangunan ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga sebagai representasi identitas budaya mereka yang kuat.

6) Pendidikan Budaya dan Tantangan Modernisasi

Kampung Cireundeu sering mengadakan berbagai kegiatan budaya seperti upacara adat, tarian tradisional, dan permainan rakyat. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan tradisi dan mendidik generasi muda tentang pentingnya menjaga warisan budaya mereka. Namun, seperti banyak komunitas adat lainnya, Kampung Cireundeu menghadapi tantangan dalam mempertahankan tradisi dan adat istiadatnya di tengah arus modernisasi. Upaya pelestarian terus dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda dan promosi pariwisata budaya.

7) Pendidikan dan Teknologi

Masyarakat Kampung Adat Cireundeu menerima teknologi modern seperti televisi, alat komunikasi (handphone), dan penerangan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Cireundeu tidak menolak perkembangan teknologi yang hadir dalam kehidupan mereka selama tidak melanggar aturan adat. Sikap ini dimungkinkan karena mereka sangat terbuka dan menerima pendidikan. Anak-anak di Cireundeu bersekolah dari SD hingga SMA, dan beberapa bahkan melanjutkan ke perguruan tinggi.

Dalam hal teknologi, masyarakat Cireundeu tidak asing dengan teknologi, terutama yang berkaitan dengan teknologi pangan. Mereka sangat terampil dalam mengolah singkong menjadi berbagai produk pangan yang beragam dan menarik. Berkat tradisi makan rasi sebagai pengganti nasi, Kampung Adat Cireundeu saat ini menjadi model percontohan dalam bidang ketahanan pangan oleh Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

8) Sistem Kemasyarakatan

Sistem kemasyarakatan di Cireundeu memiliki konsep kampung adat dengan aturan-aturan tertentu dalam kehidupan mereka. Misalnya, pembagian hutan dilakukan untuk memastikan generasi mendatang dapat menikmati alam yang tetap asri dan untuk menghindari bencana alam. Pembagian hutan tersebut adalah sebagai berikut.

Hutan larangan (*leuweung larangan*) adalah hutan yang tidak boleh diganggu atau dimasuki oleh manusia. Namun, seiring waktu, banyak orang ingin masuk, sehingga pengunjung sekarang diizinkan masuk ke hutan larangan dengan syarat melepas alas kaki seperti sandal atau sepatu.

Hutan tutupan, juga dikenal sebagai *leuweung tutupan*, berfungsi sebagai penghubung antara hutan larangan dan hutan baladahan. Hutan ini masih dapat digunakan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu. Kelangsungan hidup hutan tutupan sangat penting.

Meskipun pohon dapat ditebang, mereka harus ditanami kembali. Tanaman jenis bambu juga mendominasi hutan tutupan ini.

Hutan baladahan, juga disebut leuweung baladahan, adalah hutan atau lahan yang dapat digunakan oleh masyarakat kampung adat Cireundeu untuk menanam tanaman, terutama singkong, yang merupakan makanan utama masyarakat adat Cireundeu dan diolah menjadi rasi.

Selain itu, adat pernikahan di masyarakat Cireundeu juga diatur. Mereka diperbolehkan menikah dengan orang luar yang bukan asli dari kampung Cireundeu, tetapi tidak boleh menikah dengan orang dari negara lain, seperti yang berkulit merah (India), kulit kuning (Mongoloid), kulit hitam (Afrika), kulit putih (Eropa), dan sawo matang (Asia). Aturan lainnya adalah mereka tidak boleh bercerai dan tidak boleh berpoligami.

Menurut Widyosiswoyo (2009) dalam bahasa Sansekerta kata kebudayaan berasal dari kata budh yang berarti akal, yang kemudian menjadi kata budhi atau bhudaya sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia. Pendapat lain mengatakan bahwa budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi adalah akal yang merupakan unsur rohani dalam kebudayaan, sedangkan daya adalah perbuatan atau ikhtiar sebagai unsur jasmani. Sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil dari akal dan ikhtiar manusia.

Koentjaraningrat juga menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, di mana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Pada kajian Antropologi, budaya dianggap merupakan singkatan dari kebudayaan yang tidak ada perbedaan dari definsi. Jadi kebudayaan atau disingkat budaya, menurut Koentjaraningrat merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2000, 2010).

Budaya Sunda dalam Edi (2009) merupakan budaya yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Jawa Barat. Budaya ini tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi terus-menerus pada masyarakat Sunda. Dalam perkembangannya budaya Sunda terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Sunda secara turun-temurun.

Budaya Sunda memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Sunda yang tercermin dalam pameo silih asih (saling mengasihi), silih asah (saling memperbaiki diri), dan silih asuh (saling melindungi). Nilai lainnya yang juga melekat pada budaya Sunda yaitu nilai kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi

kepada yang lebih kecil, kebersamaan, gotong-royong, dan sebagainya. Nilai-nilai ini menjadikan budaya Sunda sebagai suatu budaya yang memiliki ciri khasnya tersendiri diantara budaya-budaya yang lain.

Kearifan Lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya (Dorongsihae et al., 2022; Kamal & Kamis, 2022). Menurut Sibarani (dalam Daniah) Local Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam masyarakat untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*) Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Pasapan & Parinussa, 2022).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kampung Adat Cireundeu merupakan sebuah kampung adat yang memegang teguh tradisi dan adat istiadat Sunda Wiwitan sejak abad ke-16. Masyarakatnya menjaga harmonisasi antara manusia dan alam serta mempertahankan mata pencaharian sebagai petani dan perajin, dengan singkong sebagai makanan pokok mereka. Arsitektur rumah tradisional serta praktik keagamaan dan kehidupan sosial yang didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong juga tetap terjaga. Meskipun dihadapkan pada tantangan modernisasi, upaya pelestarian budaya terus dilakukan melalui pendidikan budaya kepada generasi muda dan promosi pariwisata budaya. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Kampung Adat Cireundeu serta mendukung upaya pelestarian budaya di masa depan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada pimpinan STKIP Pasundan Cimahi yang telah mendukung penuh terselenggaranya kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adam, M. R. A. (n.d.). *Kegiatan Ekonomi Masyarakat kampung Adat Cireundeu, Kota Cimahi (Studi Analisis Teori Fakta Sosial Emile Durkheim)*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Adiwijaya, M. D. N., & Octaviani, R. (2018). *Penyutradaraan Pada Film Dokumenter Sesajen Kersa Nyai dalam Kebudayaan Sunda di*

- Masyarakat Adat Kampung Cireundeu. Mohammad Dinyar Nugraha Adiwijaya 106020029. FG & FILM.*
- Afrimadona, D. R., Imawan, R. P., Ratri, I., & Shanti, D. (2022). *Memaknai Kebijakan Berorientasi Manusia-Sepuluh Pelajaran Berharga Pasca Pandemi COVID-19*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Dorongsihae, V., Sambiran, S., & Pangemanan, F. N. (2022). Peran Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Kearifan Lokal Di Desa Pontak Kecamatan Ranoyapo Kabupaten Minahasa Selatan. *Governance*, 2(1).
- Edi, E. (2009). *Kebudayaan Sunda suatu pendekatan sejarah*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kamal, M., & Kamis, R. A. (2022). Peran kearifan lokal masyarakat sebagai kekuatan pembangunan di kelurahan Cobodoe Kota Tidore Kepulauan. *BARiFOLA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Fakultas Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1).
- Karlina, N., Afandi, A., Mubin, I., & Saddam, S. (2021). Pola Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Lokal. *Seminar Nasional Paedagoria*, 1, 155–169.
- Koentjaraningrat. (2000). *Kebinekaan Suku Bangsa dan Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Universitas Terbuka.
- Koentjaraningrat. (2010). "Manusia dan Kebudayaan Di Indonesia." *Djambatan*.
- Masruri, B. (2021). *Benantara*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mu'min, U. A. (2020). Spiritualitas Karakter Tuang dalam Budaya Masyarakat Kampung Adat Cireundeu. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 53–67.
- Pasapan, P., & Parinussa, E. M. (2022). Penyelesaian Tindak Pidana Ringan Melalui Proses Kearifan Lokal Sebagai Bagian Dari Restorative Justice (Studi Masyarakat Wasuponda, Sulawesi Selatan). *Paulus Law Journal*, 4(1), 58–68.
- Priyanto, R., & Desmafianti, G. (2022). Nilai Budaya Pangan Singkong di Kampung Adat Cireundeu. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 4(1), 48–58.
- Sabardila, A., Setiawaty, R., & Markhamah, M. (2020). Optimalisasi Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Bugel Kecamatan Polokarto Melalui Program Sosialisasi. *Integritas: Jurnal Pengabdian*, 4(2), 235–246.
- Saddam, S., Bidaya, J., & Isnaini, I. (2023). Tradisi Dan Adat-Istiadat Masyarakat Suku Kore Kecamatan Sanggar Kabupaten Bima. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 1–11.
- Saddam, S., Maemunah, M., & Palahuddin, P. (2021). Potensi Wisata Kampung Adat Tutubhada Desa Rendu Tutubhada Kecamatan Aesesa Selatan Kabupaten Nagekeo. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(2), 86–94.
- Saddam, S., Milandari, B. D., SW, D. E. M., Winata, A., Isnaini, I., & Mayasari, D. (2023). Socio-cultural Sustainability of Indigenous People in Kore after Two Centuries of Mount Tambora Eruption. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 7(2), 201–212.
- Saddam, S., Mubin, I., & SW, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat

- Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136–145.
- Sanusi, N., & Sidik, A. P. (2022). Komodifikasi keunikan Kampung Adat Cireundeu sebagai objek wisata budaya. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 76–82.
- Sujoko, A., Sainio, F. A., & Wahyudi, D. (2021). Identitas Keindonesiaan dalam Pidato Soekarno pada 1 Juni 1945. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(2), 188–204.
- Syarif, N., Marjani, G. I., Sahid, A. A., & Heryana, R. (2015). *Harmoni Agama Dan Budaya Di Jawa Barat: Studi Tentang Toleransi Kehidupan Beragama Melalui Kearifan Lokal Kampung Adat*.
- Wahyuni, A. I., Destiana, D. E., Lesmana, N. P., Sholihah, Q., & Pratiwi, S. Y. (2019). Kearifan Budaya Lokal Kampung Adat Cireundeu sebagai Wisata Budaya di Kota Cimahi. *Jurnal Sosiologi Pariwisata*.
- Widyosiswoyo, S. (2009). *Ilmu Budaya Dasar: Ghalia Indonesia*.